TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6855

PERKEMBANGAN FUNGSI TARI ILAU DI NAGARI SUMANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK KABUPATEN SOLOK

The Development of the Function of *Ilau* Dance in Nagari Sumani, X Koto Singkarak District, Solok Regency

Nanda Afri Yenti & Nerosti
Universitas Negeri Padang
nandaafrianti859@gmail.com; nerosti@fbs.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2025	Jul 8, 2025	Jul 20, 2025	Jul 25, 2025

Abstract

This study aims to describe and analyze the evolving function of *Tari Ilau* in Nagari Sumani, X Koto Singkarak District, Solok Regency. The primary focus is the transformation of *Tari Ilau* from its original sacred role performed exclusively during traditional wedding ceremonies into a more flexible form of performance featured in various social events, such as welcoming returning migrants, local election campaigns, and the 77th Indonesian Independence Day celebration in 2022. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation. The findings indicate that changes in the function of *Tari Ilau* have influenced performance elements, including a reduction in the number of movement variations from ten to eight, simplification of floor patterns to a single circular formation, a shift in dancer demographics from those aged over 50 to adolescents aged 16–20, as well as adaptations in music and performance settings based on event contexts. The study concludes that *Tari Ilau* has undergone a significant transformation from a ritual function to aesthetic and social

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

functions, reflecting the cultural dynamics of the Nagari Sumani community in responding to changing times.

Keywords: *Tari Ilau*; Functional Development; Performance; Nagari Sumani

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan fungsi Tari Ilau di Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Fokus utama penelitian adalah transformasi fungsi Tari Ilau yang awalnya bersifat sakral dan terbatas dalam konteks upacara adat perkawinan, menjadi bentuk pertunjukan yang lebih luas dan fleksibel dalam berbagai event sosial, seperti penyambutan tamu perantau, acara pemilihan kepala daerah, hingga peringatan HUT RI ke-77 pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi Tari Ilau turut memengaruhi elemen-elemen pertunjukan, seperti pengurangan jumlah ragam gerak dari sepuluh menjadi delapan, penyederhanaan pola lantai menjadi hanya berbentuk lingkaran, pergeseran usia penari dari kelompok usia 50 tahun ke atas menjadi remaja berusia 16–20 tahun, serta adaptasi musik dan lokasi pertunjukan yang disesuaikan dengan konteks acara. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa Tari Ilau telah mengalami perkembangan signifikan dari fungsi ritual ke fungsi estetis dan sosial, mencerminkan dinamika budaya masyarakat Nagari Sumani dalam merespons perubahan zaman.

Kata Kunci: Tari Ilau; Perkembangan Fungsi; Pertunjukan; Nagari Sumani

PENDAHULUAN

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang identik di Nusantara. Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk keseniansebagai unsur pelahiran kebudayaan masyarakatnya. Proses perkembangan budaya telah lahir sejak zaman prasejarah dan merupakan fenomena sosial yang tidak bisa lepas dari tindakan dan perilaku masyarakat yang mendukungnya. Menurut Nerosti (2023:10) kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan juga merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satunya adalah kesenian yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri, yang memberi ruang untuk mencipta, menggerakkan, melestarikan dan menyebarkan untuk berkembang menjadi kebudayaan baru (Kayam, 1981:38-39; Suganda D, 2021).

Kabupaten Solok merupakan suatu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang mempunyai kesenian yang beragam, yang dapat menarik wisatawan. Boleh dikatakan di era sekarang sektor pariwisata memberi dampakyang besar terhadap perkembangan kesenian termasuk seni tari.

Tari Ilau adalah suatu tari tradisional yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Solok. Di Kabupaten Solok terdapat dua jenis Tari Ilau yaitu Tari Ilau di Nagari Salayo dan Tari Ilau di Nagari Sumani. Tari Ilau di Nagari Salayo digunakan dalam ritual atau acara kematian. Tari Ilau memiliki makna simbolik yang mendalam dalam tradisi masyarakat Salayo, khususnya berkaitan dengan prosesi penghormatan terakhir terhadap warga laki-laki yang wafat di perantauan. Tarian ini secara khusus akan ditampilkan apabila seorang pria asal Salayo meninggal dunia di luar kampung halaman dan jasadnya tidak dapat dibawa pulang untuk dimakamkan di Salayo. Dalam konteks ini, Tari Ilau menjadi bentuk penghormatan kolektif dari masyarakat kepada almarhum, sekaligus sebagai wujud rasa duka dan penghargaan terhadap kontribusi serta ikatan emosional antara individu tersebut dan komunitas asalnya.

Sebaliknya, apabila pria yang meninggal dunia tersebut masih berada di wilayah Salayo, atau meskipun wafat di perantauan namun jasadnya dapat dibawa pulang dan dimakamkan di kampung halaman, maka Tari Ilau tidak perlu dipertunjukkan. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan Tari Ilau tidak hanya sekadar kegiatan seremonial, melainkan memiliki fungsi sosial dan spiritual yang erat kaitannya dengan keberadaan fisik jenazah dan proses pemakaman di tanah kelahiran.

Dengan demikian, kehadiran Tari Ilau dalam konteks kematian laki-laki di perantauan mencerminkan sistem nilai yang dianut masyarakat Salayo dalam memperlakukan kematian sebagai peristiwa sakral yang harus diberi penghormatan khusus. Tarian ini juga menjadi simbol komunikasi budaya yang menghubungkan ruang dan waktu, antara mereka yang telah tiada dengan komunitas yang ditinggalkan, serta antara kampung halaman dengan ranah perantauan yang menjadi bagian dari realitas hidup masyarakat Minangkabau secara umum.

Menurut Iriani (2010 : 131) Tari Ilau di Nagari Salayo adalah identitas budaya masyarakat Salayo Kecamatan Kubuang dalam memperingati suatu kematian. Disisi lain Tari Ilau merupakan sarana komunikasi dan sarana ekspresi dalam mengungkapkan kekecewaan, penasaran, kesedihan dan kedukaan akan kehilangan maupun kerinduan. Hal ini disebabkan keluarga atau kerabat dan masyarakat, tidak dapat untuk terakhir kalinya menatap atau melihat jasad dari si mayat. Oleh sebab itu digunakanlah Tari Ilau sebagai sarananya.

Selain di Nagari Salayo Tari Ilau juga ada di Nagari Sumani. Nagari Sumani salah satu Nagari yang terdapat di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki Tari Ilau. Tari Ilau di Nagari Sumani mulai dikenal masyarakatsejak tahun 1923 atau sekitar 100 tahun yang lalu. Keberadaan Tari Ilau sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, Tari Ilau di Nagari Sumani ini sangat sulit untuk menemukan riwayat keberadaannya.

"Ilau" di Nagari Sumani berarti berpantun-pantun hingga tengah malam bahkan sampai sebelum subuh atau berkisah tentang suatu cerita dengan nyanyian yang beriba-iba seperti orang meratap. Pantun ini memberikan ungkapan rasa sedih kepada para pendengar. Pantun dilakukan beriringan dengan gerakan tarian dan membentuk pola melingkar seperti randai pada umumnya. Pada setiap akhir pantun disambut dengan *radat* (dendang bersama) oleh para penari.

Sejak tahun 2022 Tari Ilau sudah menjadi Tari pertunjukan dalam berbagai acara seperti saat peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUTRI), dan juga perayaan budaya dalam acara *pulang basamo* yaitu tradisi tahunan ketika warga perantauan pulang ke kampung halaman. Dalam konteks ini, Tari Ilau tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penyambutan dan pengikat emosional antara perantau dan masyarakat yang menetap di kampung. Selain juga memperkuat identitas budaya serta rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Jika ada acara kesenian atau apabila di undang di suatu event maka akan ditampilkan Tari Ilau sebagai suatu hiburan. Maka secara otomatis bentuk pertunjukannya juga mengalami perkembangan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memfokuskan pada Perkembangan Fungsi Tari Ilau yang dahulu difungsikan sebagai sarana Upacara perkawinan kemudian telah terjadi perkembangan fungsi menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan untuk event-event tertentu selain upacara perkawinan. Perkembangan fungsi tersebut akan memberi pengaruh pada bentuk pertunjukannya. Banyak yang dapat diungkap dalam Perkembangan Tari Ilau di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok ini. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Perkembangan Fungsi Tari Ilau di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami.

Berdasarkan hal ini, penelitian ini berfokus pada perkembangan fungsi Tari Ilau di Nagari Sumani, Kabupaten Solok. Objek penelitian adalah Tari Ilau, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap pertunjukan Tari Ilau, wawancara dengan tokoh seni, penari, dan pemusik yang terlibat dalam pertunjukan tersebut, serta studi pustaka untuk mendapatkan informasi teoritis terkait topik yang dibahas. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video untuk mendukung data yang diperoleh dari lapangan. Dalam menganalisis data, peneliti mengelompokkan dan menyusun data secara sistematis berdasarkan teori-teori yang relevan, serta melakukan interpretasi terhadap hasil wawancara dan observasi untuk menjelaskan perkembangan fungsi Tari Ilau. Data yang telah dianalisis kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

HASIL

1. Perkembangan Fungsi Tari Ilau di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok

Dalam perkembangan Tari Ilau dari tahun ke tahun masih tetap bertahan dan masih digunakan oleh masyarakat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu Tari Ilau telah mengalami perkembangan pada fungsi yang semula digunakan dalam Upacara Adat Perkawinan sekarang berkembang untuk sebagai pertunjukan. Di dalam Upacara Adat Perkawinan Tari Ilau dengan bentuk pertunjukan yang terbagi menjadi dua yaitu *Ilau Turun dan Ilau Naiak*. *Ilau Turun* dilaksanakan menjelang *baarak marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro*. Disini marapulai yang di Ilaukan dengan penari membentuk pola lingkar yang ditengahnya marapulai. *Ilau Turun* memberikan makna bahwa seorang anak yang telah dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Setelah anak dewasa, dia harus pergi meninggalkan orang tua dan memulai kehidupan yang baru bersama pasangan nya.

Setelah dilaksanakan *Ilau Turun* maka marapulai *diarak* dari rumahnya menuju rumah *anak daro* (pengantin wanita) dan barulah di laksanakan *Ilau Naiak*. Setibanya di kediaman *anak daro* prosesi adat yang dikenal sebagai *Ilau Naiak* pun dilaksanakan. Dalam prosesi ini, kedua mempelai duduk di tengah lingkaran Tari Ilau yang dibawakan oleh para penari. Tarian tersebut secara simbolis mengilaukan atau kedua pengantin sebagai bentuk penghormatan

dan penyambutan terhadap fase kehidupan baru yang akan mereka jalani bersama. *Ilau Naiak* mengandung makna penyerahan diri seorang anak dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Hal ini menandai kesediaan mereka untuk memulai perjalanan hidup berumah tangga yang baru, yang diharapkan membawa keberkahan.

Lebih dari sekedar ritual simbolik, prosesi *Ilau Naiak* juga mencerminkan pentingnya restu orang tua dalam pernikahan. Dalam pandangan adat dan keagamaan, tanpa izin dan doa restu dari kedua orang tua, diyakini bahwa ridha Allah pun tidak akan menyertai pernikahan tersebut. Oleh karena itu, kelanggengan dan kebahagiaan rumah tangga yang dicita-citakan yakni sakinah, mawaddah, dan rahmah dipandang sulit untuk tercapai. Pelaksanaan Tari Ilau biasanya dilakukan di halaman rumah masing-masing mempelai, meskipun pelaminan untuk bersanding telah tersedia. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam adat perkawinan masyarakat Sumani yang sarat makna dan nilai budaya.

Setelah pelaksanaan *Ilau Turun*, maka marapulai diarak menuju rumah *anak daro*. Setelah sampai di rumah *anak daro*, maka dilaksanakan *Ilau Naiak*. Pengantin duduk di tengah-tengah lingkaran Tari Ilau yang dibentuk oleh penari, yang diilaukan adalah kedua pengantin tersebut. *Ilau Naiak* memberikan makna yaitu bentuk penyerahan diri seorang anak yang akan memasuki kehidupan baru bersama pasangannya. Dalam hal ini, anak tersebut akan menempuh jenjang kehidupan dalam bahtera rumah tangga yang baru. Tanpa izin kedua orang tua, maka Allah Subhanahuwataa'la juga tidak akan ridha atas perkawinan seorang anak. Maka, mustahil keluarga tersebut akan mencapai tujuan dari rumah tangga yang sakinah mawaddah warrahmah. Pelaksanaan *Ilau Turun* dalam adat perkawinan ditampilkan di halaman rumah mempelai pria sedangkan pelaksanaan *Ilau Naiak* di rumah mempelai wanita, walaupun pelaminan sebagai tempat bersanding mempelai telah disediakan. Begitulah, tradisi dalam adat perkawinan masyarakat Sumani.

2. Ilau sekarang (Sebagai Pertunjukan)

Seiring perkembangan waktu sejak tahun 2022 Tari Ilau dalam Upacara Adat Perkawinan sudah jarang ditampilkan, melainkan digunakan sebagai bentuk hiburan dan juga pertunjukan pada acara-acara penting. Dengan beralih fungsi tersebut juga mengubah bentuk pertunjukan pada Tari Ilau mulai dari ragam gerak yang awalnya ada 10 ragam gerak yaitu gerak *Lagu lamo,* gerak *llau,* gerak *La den iyo,* gerak *Taliyok,* gerak *Bahanjuang,* gerak *Tadindin,* gerak *Sikumbang cari,* gerak *Tuduang daun,* gerak *ondeh mak,* dan gerak *Ratok pariaman.* Setelah perkembangan fungsi gerak tari menjadi 8 ragam gerak, yaitu *Ilau panjang*, *Ilau pendek, La den*

iyo, Bahanjuang, Tadindin, Tuduang Daun, Ondeh mak, serta *Ratok Pariaman*. Serta dua ragam gerak yang dihilangkan yaitu gerak *Taliyok* dan gerak *Sikumbang cari*, kemudian dua gerak yang diubah namanya yaitu, gerak *Lagu lamo* berubah nama menjadi gerak *Ilau panjang* dan gerak *Ilau* berubah nama menjadi *Ilau pendek*.

Kemudian dari pola lantai pada fungsi Tari Ilau sebagai Upacara Perkawinan terdapat dua pola lantai yaitu pola lantai lingkaran dan pola lantai vertikal sedangkan pada fungsi pertunjukan yang digunakan hanya satu pola lantai saja yaitu pola lantai lingkaran. Dari segi musik tetap menggunakan musik berupa dendang tetapi kalimat dendang yang berubah. Melihat tempat pertunjukan pada fungsi upacara adat perkawinan yaitu di halaman rumah mempelai sedangkan pada fungsi hiburan dan pertunjukan maka lokasi pertunjukannya dapat lebih fleksibel. Dalam hal ini, pihak penyelenggara memiliki kebebasan untuk memilih tempat yang dianggap sesuai, seperti pentas arena maupun pentas prosenium panggung formal yang biasanya digunakan dalam pertunjukan seni modern. Untuk tata rias dan busana sama sekali tidak ada yang berubah tetap memakai *baju lapang*/longgar hitam, *endong* hitam, *sesamping* batik dan *destar*/*deta*.

Dari 3 fungsi yang dikemukakan oleh Soedarsono dalam Nerosti (2022:146) yakni : (1) Fungsi Upacara; (2) Fungsi Hiburan; dan (3) Fungsi Pertunjukan, maka Tari Ilau dapat dikategorikan menjadi 3 fungsi, yaitu fungsi upacara yang berkembang menjadi fungsi hiburan dan fungsi pertunjukan (sajian estetis).

a. Fungsi Upacara

Fungsi upacara dapat peneliti lihat dari Tari Ilau yang pada dahulunya difungsikan sebagai Upacara adat perkawinan. Tari Ilau dalam upacara adat perkawinan sudah menjadi tradisi pada masyarakat Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dari bertahun tahun lamanya. Pada fungsi upacara perkawinan Tari Ilau terbagi menjadi dua yaitu Ilau Turun dan Ilau Naiak, yang mana kedua prosesi ini dilakukan di halaman mempelai laki-laki dan mempelai wanita.

b. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan pada Tari Ilau dapat peneliti temukan pada acara perayaan HUT RI. Pada saat acara perlombaan panjat pinang dan berbagai macam perlombaan untuk perayaan HUT RI maka ditampilkan juga Tari Ilau sebagai hiburan. Tari sebagai hiburan tidak mementingkankeindahan gerak dan lebih mementingkan kepuasaan dalam bergerak, serta diciptakan dalam suasana suka cita.

Tari sebagai hiburan mempunyai tujuan dalam memberikan kesempatan bagi pelakunya (penari) yang memiliki kemampuan menari atau menyalirkan hobi dan mengembangkan keterampilan, dengan tujuanyang tidak terlalu menekankan pada sebuah nilai seni (komersial).

Gambar 1. Penampilan Tari Ilau Pada Acara Perayaan HUT RI di Nagari Sumani

(Dokumentasi : Wawancara Nanda Afri Yenti dengan Elfa Wisma,

Salah seorang warga di Nagari Sumani, 06 April 2025).

c. Fungsi Pertunjukan

Fungsi pertunjukan pada Tari Ilau ditemukan pada acara para perantau *pulang basamo* ke tanah kelahiran yaitu Nagari Sumani. Tari sebagai pertunjukan merupakan sebuah tari yang ditujukan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton yang menyaksikan.

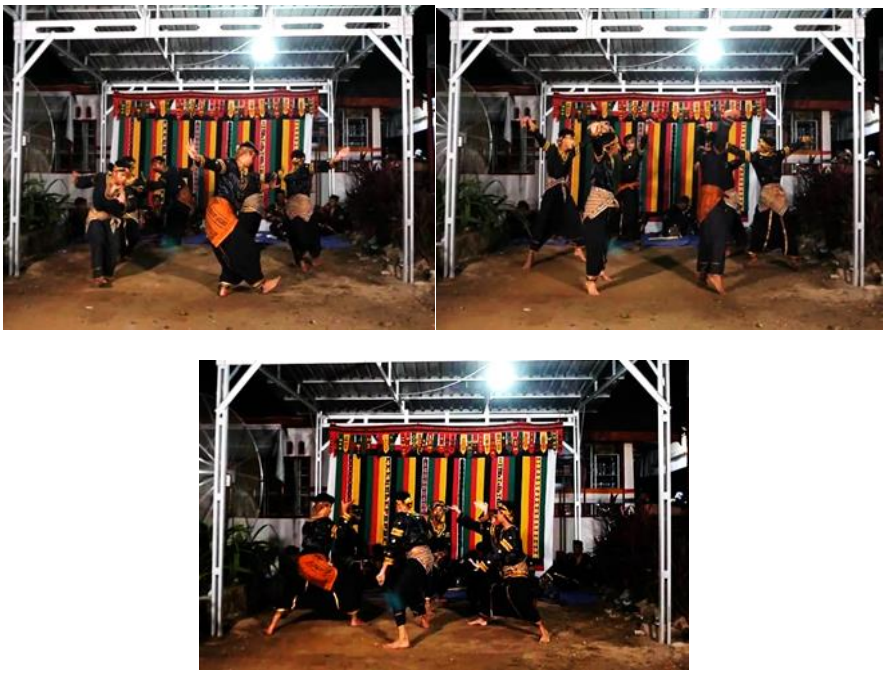

Gambar 2. Penampilan Tari Ilau Pada acara menyambut perantau *pulang basamo* di Nagari Sumani

(Dokumentasi : Nanda Afri Yenti, 06 April 2025)

Penampilan Tari Ilau pada Gambar 10 diatas ditampilkan pada saat acara para perantau *pulang basamo* yang dilaksanakan pada tanggal 06 April 2025 di Nagari Sumani. Acara *pulang basamo* yaitu tradisi tahunan ketika warga perantauan pulang ke kampung halaman. Dalam konteks ini, Tari Ilau tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penyambutan dan pengikat emosional antara perantau dan masyarakat yang menetap di kampung. Penari pada Tari Ilau berjumlah 6 orang penari laki-laki. Penari pada Tari Ilau rentang 6-10 orang, dikarenakan banyak yang dirantau maka pada acara *pulang basamo* yang menarikan hanya 6 orang penari asalkan dalam jumlah yang genap Tari Ilau bisa dilaksanakan. Dahulu Tari Ilau hanya boleh di tarikan oleh laki-laki saja, tetapi sekarang perempuan sudah boleh menarikannya. Dalam konteks ini, tari Ilau tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penyambutan dan pengikat emosional antara perantau dan masyarakat yang menetap di kampung. Selain juga memperkuat identitas budaya serta rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Jika ada acara kesenian atau apabila di undang di suatu event maka akan ditampilkan Tari Ilau sebagai suatu pertunjukan dan hiburan.

PEMBAHASAN

Tari Ilau di Nagari Sumani mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1923 atau sekitar 100 tahun yang lalu. Keberadaan Tari Ilau sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, Akan tetapi pencipta tari ini tidak diketahui hingga sekarang. Dahulu Tari Ilau di Nagari Sumani ditampilkan sebagai sarana Upacara Perkawinan dengan bentuk pertunjukan yang terbagi menjadi dua yaitu *Ilau Turun* dan *Ilau Naiak*. Ilau Turun dilaksanakan menjelang *baarak marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro*. Disini *marapulai* yang diIlaukan dengan penari membentuk pola melingkar yang ditengahnya *marapulai.* Setelah pelaksanaan *Ilau Turun,* maka marapulai diarak menuju rumah anak daro. Setelah sampai di rumah anak daro, maka dilaksanakan *Ilau Naiak*.

Tari Ilau yang awal mulanya ditampilkan pada Upacara Perkawinan, kemudian berkembang menjadi seni yang dipertontonkan sebagai pertunjukan tanpa adanya upacara perkawinan. Sejak Tahun 2022 Tari Ilau sudah menjadi sajian kepentingan pertunjukan yang menghibur seperti saat peringatan HUT RI, dan juga perayaan budaya dalam acara para perantau *pulang basamo* yaitu tradisi tahunan ketika warga perantauan kembali ke kampung halaman. Dalam konteks ini, Tari Ilau tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai simbol penyambutan dan pengikat emosional antara perantau dan masyarakat yang menetap di kampung, memperkuat identitas budaya serta rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Serta sebagai hiburan jika ada acara kesenian atau apabila di undang disuatu event maka akan ditampilkan Tari Ilau sebagai suatu hiburan. Maka secara otomatis bentuk pertunjukannya juga mengalami perkembangan.

Perkembangan fungsi Tari Ilau dari upacara adat perkawinan menuju hiburan dan pertunjukan modern turut memengaruhi bentuk penyajiannya, termasuk dalam ragam gerak yang digunakan. Awalnya, Tari Ilau memiliki sepuluh ragam gerak utama, yaitu gerak *Lagu Lamo, Ilau, La Den Iyo, Taliyok, Bahanjuang, Tadindin, Sikumbang Cari, Tuduang daun, Ondeh Mak, dan Ratok Pariaman.* Seiring dengan pergeseran fungsi dan konteks pertunjukan, sejumlah gerak tersebut mengalami modifikasi bahkan penghapusan. Beberapa ragam gerak baru juga ditambahkan atau dimodifikasi, seperti gerak *Ilau panjang*, gerak *Ilau pendek,* gerak *La Den Iyo,* gerak *Bahanjuang,* gerak *Tadindin,* gerak *Tuduang Daun,* gerak *Ondeh Mak,* serta gerak *Ratok Pariaman.* Ragam gerak yang dihilangkan yaitu gerak *Taliyok* dan gerak *Sikumbang cari.* Kemudian ada dua gerak yang diubah namanya yaitu, gerak *Lagu lamo* berubah nama menjadi gerak *Ilau panjang* dan gerak *Ilau* berubah nama menjadi *Ilau pendek*. Perkembangan ini

menunjukkan adanya adaptasi dalam ekspresi artistik untuk menyesuaikan dengan selera penonton masa kini serta kebutuhan estetika dalam konteks pertunjukan yang lebih fleksibel.

Dari aspek pola lantai, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara Tari Ilau yang ditampilkan dalam upacara perkawinan dan dalam konteks pertunjukan. Pada fungsi tradisionalnya sebagai bagian dari upacara adat, digunakan dua pola lantai utama, yakni pola lingkaran dan pola vertikal, yang masing-masing memiliki makna simbolik tersendiri. Namun, dalam fungsi hiburan dan pertunjukan modern, hanya pola lingkaran yang dipertahankan, disesuaikan dengan kebutuhan penyajian yang lebih praktis dan efisien. Musik pengiring tetap menggunakan musik internal berupa *dendang*, tetapi terjadi perubahan pada susunan kalimat dendangnya, menyesuaikan konteks pertunjukan dan pesan yang ingin disampaikan. Tempat pelaksanaan pun turut menyesuaikan, dari semula di halaman rumah mempelai, kini bisa dilakukan di berbagai lokasi seperti pentas arena terbuka maupun panggung prosenium dalam pertunjukan seni modern. Meskipun banyak unsur yang berubah, aspek tata rias dan busana tidak mengalami modifikasi. Dari aspek penari, pada Tari Ilau yang dahulu penari nya berumur 50 tahun ke atas. Setelah mengalami perkembangan penari Tari Ilau saat ini *anak mudo* atau pemuda-pemudi yang masih berusia 16-20 tahun. Kemudian busana pada Tari Ilau tetap menggunakan busana tradisional berupa baju lapang hitam, *endong* hitam, kain *sesamping* bermotif batik, dan penutup kepala seperti *destar* atau *deta*, sebagai bentuk pelestarian identitas budaya dalam tampilan visual Tari Ilau.

Tabel 1. Perbedaan Unsur Pertunjukan Tari Ilau

No	Unsur pertunjukan	Ilau Dahulu (Sebagai Upacara Perkawinan)	Ilau Sekarang (Sebagai Pertunjukan)
1	Gerak	Gerak pada Tari Ilau dahulu terdiri dari 10 ragam gerak diantaranya : a. Gerak Lagu Lamo b. Gerak Ilau c. Gerak La Den Iyo d. Gerak Taliyok e. Gerak Bahanjuang f. Gerak Tadindin g. Gerak Sikumbang Cari h. Gerak Tuduang daun i. Gerak Ondeh Mak j. Gerak Ratok Pariaman	Gerak pada Tari Ilau sekarang masih menggunakan gerakan yang sama dengan Ilau yang dahulu hanya saja mengalami beberapa perubahan gerak serta ada gerak yang dihilangkan, diantaranya : a. Gerak Ilau panjang b. Gerak Ilau pendek c. Gerak La den iyo d. Gerak Bahanjuang e. Gerak Tadindin f. Gerak Tuduang daun g. Gerak Ondeh mak h. Gerak Ratok Pariaman
		Ragam gerak yang dihilangkan yaitu gerak Taliyok dan gerak Sikumbang cari. Kemudian ada dua gerak yang diubah namanya yaitu, gerak Lagu lamo berubah nama menjadi gerak Ilau panjang dan gerak Ilau berubah nama menjadi Ilau pendek.	

No	Unsur pertunjukan	Ilau Dahulu (Sebagai Upacara Perkawinan)	Ilau Sekarang (Sebagai Pertunjukan)
2	Pola Lantai	Pola lantai yang digunakan pada Tari Ilau dahulu menggunakan dua pola lantai yaitu pola lantai vertikal dan pola lantai lingkar.	Pola lantai yang digunakan pada Tari Ilau sekarang hanya menggunakan satu pola lantai yaitu pola lantai lingkaran yang dipertahankan dan disesuaikan dengan kebutuhan penyajian yang lebih praktis dan efisien.
3	Penari	Penari pada Tari Ilau dahulu hanya laki-laki saja perempuan tidak diperbolehkan untuk menari. Penari Tari Ilau dahulu berumur 50 tahun ke atas.	Penari pada Tari Ilau sekarang mengalami perubahan yang signifikan yaitu sudah diperbolehkan perempuan yang menarikan nya. Usia penari dengan rentang umur 16-20 tahun.
4	Tempat Pertunjukan	Tempat pertunjukan pada Tari Ilau dahulu yaitu di halaman rumah mempelai pria (Ilau Turun). Sedangkan dirumah mempelai wanita dilaksanakan Ilau Naiak.	Tempat pertunjukan pada Tari Ilau sekarang disesuaikan dengan kebutuhan acara dan bisa dilakukan di berbagai lokasi seperti pentas arena terbuka maupun panggung prosenium.
5	Musik	Musik pengiring pada Tari Ilau hingga sekarang tetap menggunakan musik internal berupa dendang, tetapi terjadi perubahan pada kalimat dendangnya, menyesuaikan konteks pertunjukan dan pesan yang ingin disampaikan	

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan fungsi Tari Ilau di Nagari Sumani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa Tari Ilau awalnya berfungsi sebagai bagian dari prosesi adat dalam upacara perkawinan, yang digunakan sebagai media simbolik untuk mengiringi acara pernikahan tradisional. Seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat, fungsi Tari Ilau mengalami pergeseran yang signifikan. Tari ini tidak lagi terbatas pada ritual semata, melainkan berkembang menjadi bentuk pertunjukan yang memiliki peran penting dalam berbagai konteks sosial. Sejak 2022, Tari Ilau mulai ditampilkan dalam perayaan HUT RI, serta dalam acara pulang basamo, memperlihatkan transformasinya sebagai simbol penyambutan dan pemersatu masyarakat.

Selain itu, Tari Ilau juga semakin relevan dalam konteks pertunjukan seremonial dan pariwisata, tampil dalam berbagai acara resmi, penyambutan tamu terhormat, serta gelaran seni. Bahkan, tari ini kini ditampilkan dalam acara politik seperti Pilkada, menandakan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan fungsi ini berdampak pada bentuk pertunjukan Tari Ilau, seperti penyesuaian jumlah ragam gerak, pola lantai, penari, musik, dan tempat pertunjukan. Secara keseluruhan, Tari Ilau menunjukkan

bahwa ia tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami revitalisasi, mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi dan kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, A. S. (2015). *Pertunjukan kesenian Ebeg grup Muncul Jaya pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran, UPI Bandung*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Hasan, M. S. H. (2024). *Perkembangan fungsi tari Bedayo Tulang Bawang di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. UNP Press.

Iriani, Z. (2010). Dampak keberadaan tari Ilau dan bentuk penyajiannya dalam masyarakat Salayo. *Jurnal Bahasa dan Seni*, *11*(2), 131.

Kayam. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Sinar Harapan.

Lana, I. (2022). *Bentuk penyajian tari Sung-Sung di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat* (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nerosti. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal melalui tari Galombang gaya Sasaran: Studi Sasaran sebagai sarana pendidikan kultural. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater dan Wayang*, *2*(1).

Nursyam, Y. (2018). Makna simbolik tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Jurnal Panggung Seni Budaya*, *28*(4)

Sedyawati, E. (1980). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Sinar Harapan.

Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Suganda, D. (2021). Budaya sebagai landasan kreativitas seniman. *Paraguna: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Kerawitan*, *6*(1), 62–73.